

## **Pengaruh Konflik Suriah dan Yaman Terhadap Geopolitik Timur Tengah 2011-2018**

**<sup>1</sup>Samudra Eka Cipta, <sup>2</sup>Wawan Darmawan**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Tarbiyah Rakeyan Santang Karawang Indonesia,

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Indonesia

\*Penulis Koresponden, samudraeka97@gmail.com

disubmisi: 31-09-2024

disetujui: 13-11-2024

### **Abstrak**

Suriah dan Yaman merupakan negara yang dilanda konflik yang berkepanjangan. Konflik ini terjadi karena adanya tuntutan untuk melakukan revolusi pemerintahan yang korup. Tuntutan revolusi di Yaman pada mulanya berhasil menumbangkan Ali Al Saleh sebagai presiden di negara tersebut. Alih-alih dengan dilengserkannya Ali Al Saleh situasi membuat situasi Yaman menjadi kondusif menjadi sebaliknya yaitu kondisi di mana Yaman menjadi negara yang kehilangan orientasi perpolitikannya. Berbeda halnya dengan Suriah yang mana Hafez Assad menyerahkan kekuatan militer penuh demi melangsungkan kekuasaannya sehingga Suriah masih dikendali penuh Hafez Assad. Kajian ini membahas tentang perbandingan situasi kedua negara tersebut selama revolusi yang terjadi di Timur Tengah.

**Kata Kunci:** Yaman, Suriah, Geopolitik, Konflik

### **Abstract**

Syria and Yemen are countries that have been hit by prolonged conflict. This conflict occurred because of demands to revolutionize the corrupt government. The demands for revolution in Yemen initially succeeded in overthrowing Ali Al Saleh as president of the country. Instead of the overthrow of Ali Al Saleh, the situation in Yemen became conducive to the opposite, namely a condition where Yemen became a country that lost its political orientation. This is different from Syria where Hafez Assad handed over full military power in order to continue his power so that Syria is still fully controlled by Hafez Assad. This study discusses the comparison of the situations of the two countries during the revolution that occurred in the Middle East.

**Keywords:** Yemen, Syria, Geopolitic, Conflict

### **Pendahuluan**

Suriah dan Yaman (*al-jumhūriyyah al-arabiyyah as-sūriyyah wa al-yamanīyah*) merupakan negara di Timur Tengah yang mengalami sebuah gejala politik sebagai akibat dari gerakan *Arab Spring* atau revolusi di

kawasan negara-negara Arab dan Timur Tengah pada khususnya. Tuntutan terhadap demokrasi pun semakin marak dalam perkembangan global. Hampir tidak ada satu rezim pun baik di negara kapitalis maupun negara sosialis yang menolak menjadikan demokrasi sebagai sistem politik negaranya. Hal tersebut terjadi di Timur Tengah yang apabila menurut Nazeer Ahmed dalam Ghafur, dkk, (2016, hlm. 15) mengatakan, bahwa Revolusi yang terjadi di Timur Tengah merupakan sebuah panggilan tegaknya demokrasi dan kebebasan di seluruh dunia. Menurut Edward Said dalam Yoyo (2017, hlm. 27 ) bangsa Arab dihadapkan pada dua kekuatan yakni Ideologi Islam dan Barat. Namun berkaca pada Timur Tengah saat ini masyarakat Arab sejatinya ingin menghidupkan kembali semangat Islam serta berkaca dari kegagalan dari Pan-Arabisme. Oleh karena itu, isu demokratisasi di Timur Tengah menjadi sesuatu hal yang menjadi menarik untuk dikaji dalam ruang lingkup menarik bagi global karena rakyat sangat menginginkan reformasi pada sistem pemerintah serta pemberdayaan bagi masyarakat di Timur Tengah.

Sekilas, Revolusi Arab atau *Arab Spring* bermula dari Tunisia yang berhasil melengserkan Ben Ali hingga menyebar pada negara-negara lainnya termasuk di Suriah dan Yaman. Sehingga dapat dikatakan bahwa, dampak dari *Arab Spring* membuat dampaknya yang sangat besar pada perkembangan politik di Timur Tengah (Ahmad 2020). Berbeda dengan di kawasan Afrika Utara justru yang menarik dari Timur Tengah adalah bagaimana dihadapkan pada isu kekuatan sekte keagamaan yang sangat kuat mendominasi yakni antara Syiah dan Sunni selain dihadapkan kepada tuntutan demokrasi dan reformasi terhadap sistem pemerintah yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, meskipun Iran dan Saudi Arabia tidak terlibat langsung pada Revolusi Arab namun kedua negara tersebut justru merupakan sebagai aktor dari gejala politik di Timur Tengah karena didasarkan atas dua kekuatan sekte yang besar Syiah Sunni.

## **Metode**

Data yang diolah berdasarkan dengan studi kepustakaan yakni dengan menggunakan berbagai macam sumber literasi yang mendukung dalam kajian ini. Sumber-sumber yang digunakan menggunakan buku, jurnal, dan beberapa sumber internet yang dapat dipertanggung jawaban. Menggunakan pendekatan kualitatif artinya kajian ini ditulis berdasarkan penggambaran deskriptif dari sumber yang didapatkan. Juga menggunakan metodologi historis sebagai pengembangan kajian.

Studi analisis bukan sekadar menjadikan isi pesan sebagai objeknya, melainkan juga terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi atau keterangan-keterangan yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya.

Metode lain yang digunakan oleh penulis adalah metode studi konten isi yakni dengan menggunakan pendekatan studi literatur dari beberapa sumber dengan mengkaji beberapa temuan berupa pengumpulan buku-buku sebagai sumber referensi sekaligus pembandingan sumber pada pembahasan ini. juga menggunakan metode historis untuk melihat perkembangan pembelajaran sejarah di Indonesia dengan melihat peristiwa berejarah di Indonesia. Menurut Helius Sjamsuddin (2015), mengatakan bahwa metode historis diawali dengan tahapan pengumpulan data, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan penulisan seajarah sebagai kerangka berpikir dalam suatu penelitian yang sifatnya historis. Hal tersebut sebagaimana merujuk pada pernyataan Kuntowijoyo (2005) yakni, penelitian sejarah memiliki tahapan mulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Suriah**

Awal Konflik yang terjadi di Suriah dikarenakan oleh beberapa masalah terutama masalah kesenjangan ekonomi yang dialami oleh Suriah. Hal tersebut dikarenakan karena sebagian dana yang dimiliki oleh Suriah dialokasikan kepada militer (Hermawan, 2016, hlm. 7). Mengingat bahwa Suriah dipimpin oleh rezim Militer selama berpuluh-puluh tahun dan keluarga Al Assad lah yang memimpin kediktatoran Suriah sekaligus berasal dari kalangan minoritas yakni Syiah Alawiyah (sebuah sekte dalam Syiah).

Sedikit menggambarkan tentang demografi Suriah yang setidaknya hampir seluruh dari masyarakat Suriah mayoritas adalah Sunni sedangkan sedikitnya ada yang menganut Syiah Alawiyah, Druze, Kristen, serta sebagian kecil menganut Yahudi (Lynch, Freelon, dan Aday 2014). Pemerintah Assad semenjak Hafez el- Assad hingga dilanjutkan oleh anaknya Bashar Assad dalam menjaga relasi antara masyarakat Suriah yang beragama Sunni membuka ruang kesempatan yang sebesar-besarnya untuk menjabat di kursi parlemen. Sedangkan kelompok minoritas seperti Druze dan Kristen diberi kesempatan untuk menduduki pada sektor keamanan dan militer (Widyarsa, 2012).

Secara politik ideologi yang dianut oleh rezim keluarga Assad adalah menganut paham sosialis Ba'ath. Artinya partai Ba'ath sangat mendominasi di Suriah. Partai Ba'ath juga mendukung sekeluarisme yang tidak memandang agama sebagai kekuatan ideologi mereka. Ketika Hafez Assad meninggal pada tahun 2000 dan kemudian dilanjutkan kediktatoran tersebut oleh anaknya Bashar Assad hingga sekarang telah menambah kasus yang dialami oleh Suriah mulai dari Hak Azazi Manusia, ekonomi, sosial, budaya. Sebelumnya, selama masa pemerintahan Hafez el-Assad dibentuklah kelompok *mukhabarat* yaitu semacam polisi rahasia yang ditugaskan untuk memata-matai dan menangkap warga serta kelompok oposisi yang melakukan pemberontakan terhadap dirinya.

Kelompok tersebut tidak segan untuk menyiksa bahkan membunuh hidup-hidup mereka yang dianggap tidak loyal terhadap Assad (Widyarsa, 2012, hlm. 282). Hal tersebut bisa dikatakan bahwa selama pemerintahan Assad sangat melakukan tindakan represif terhadap warganya.

Hingga pada akhirnya kemarahan rakyat Suriah memuncak pada tahun 2011. Awalnya dari kota Hama sebuah kota kecil di Suriah dan menyebar di kota-kota lainnya seperti Aleppo, Homs, Dar'aa, Deir Ez Zoor atau Dair Zawr, hingga jantung ibukota Damaskus yang mereka untuk menuntut diturunkannya rezim Assad tersebut.

Berawal dari tanggal 6 Maret 2011 beberapa anak yang berusia disekitar usia 10-15 tahun membuat sebuah coretan di sebuah dinding sekolah dengan tulisan "*As Shaab Yoreed Eskaat el Nizam*" yang artinya rakyat ingin menumbangkan Pemerintahan (Charin, 2016, hlm. 8). Kemudian beberapa anak tersebut ditangkap oleh aparat keamanan Suriah hingga pada akhirnya terjadilah demonstrasi besar-besaran terhadap anti-Pemerintah. *Bashar Assad* pada mulanya berusaha untuk menenangkan amarah rakyat Suriah dengan mengadakan pertemuan dengan para orang tua yang anaknya ditangkap dan berjanji akan mengadili militernya yang bertindak brutal terhadap para korban penangkapan. Namun seiring dengan pecahnya jumlah massa demonstrasi yang besar membuat langkah baik polisi maupun militer untuk melakukan tindakan represif dengan rakyat yang sudah muak dengan Assad. Malahan, pasukan Suriah melakukan penembakan terhadap rakyat yang melakukan demonstrasi baik menggunakan senjata maupun menggunakan tank-tank untuk membubarkan massa.

Atas tindakan yang dilakukan oleh Assad maka konflik tersebut berubahlah menjadi konflik bersenjata antara pasukan SAA (*Syrian Arab Army*) dengan FSA (*Free Syrian Army*) yang dibentuk oleh kelompok oposisi dibawah pimpinan Riad al-Asa'ad untuk menumbangkan rezim pemerintahan Bashar Assad. Pasukan pemberontak terus melancarkan serangan kepada pasukan pemerintah dan berhasil menguasai beberapa kota-kota penting di Suriah. Pasukan Assad sempat terpukul mundur oleh pasukan pemberontak seiring munculnya banyak kelompok pemberontak lainnya di luar dari FSA itu sendiri seperti ISIS (*Islamic State Iraq Syams*) *Front Jabhat an-Nusra* yang merupakan sebuah front yang menghendaki Suriah menjadi negara Islam. Serta Kelompok Milisi Kurdi Suriah juga ikut dalam berperangan yang terjadi di Suriah dengan dibentuknya Milisi YPG (Bahasa Kurdi: *Yekîneyên Parastina Gel*) atau yang dikenal dengan Unit Perlindungan Rakyat Kurdi.

Sebenarnya kelompok Kurdi membentuk milisi tersebut karena mereka sudah lama sangat menginginkan kemerdekaan bagi orang-orang Kurdistan yang sudah lama dijajah oleh pemerintah dengan melihat Revolusi Suriah sebagai kesempatan bagi Bangsa Kurdi untuk menunjukkan eksistensinya dan berusaha untuk membuat kekuasaan baru di Suriah. Maka dari itu, pasukan Suriah meminta bantuan dari luar

terutama Rusia dan Iran yang menjadikan sebagai sekutu utama bagi Assad juga meminta terhadap kelompok milisi Syi'ah seperti Hizbollah dari Lebanon dan *Brigade al- Mahdi* serta Milisi *Al-Hashd Al-Sha'abi* dari Irak yang sama-sama membantu Rezim Assad untuk melawan pasukan dari para pemberontak.

Dari konflik tersebut setidaknya berjalan sudah 7 tahun ini memberikan dampak yang lebih besar terutama bagi para korban yang menyebabkan krisis kemanusiaan di Suriah dengan memaksa para korban tersebut untuk lari dan mengungsi ke beberapa negara seperti Turki, Yordania bahkan tidak sedikit dari mereka yang melarikan diri ke sejumlah negara Eropa seperti Paris, Inggris dan Jerman. Berbagai cara upaya untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi di Suriah termasuk PBB yang selalu berusaha memberikan bantuan kemanusiaan dan menjaga.

#### Yaman

Sama halnya dengan Suriah, Yaman juga terkena dampak dari *Arab Spring* tersebut. Fase awal dari gerakan yang terjadi di Yaman disebabkan oleh masalah lapangan kerja, kondisi ekonomi, korupsi, dan usulan Pemerintah Yaman yang dipimpin oleh Ali Abdullah Saleh untuk memodifikasi konstitusi Yaman (Haque, Islam, dan Faisal 2024). Kemudian, para pendemo mereka berkumpul di kota Sana'a untuk menggulingkan rezim al-Saleh. Mayoritas dari rakyat Yaman yang berusaha untuk menggulingkan rezim al-Saleh karena dianggap pemerintah tidak becus dalam menghadapi situasi ekonomi dan politik yang dialami negaranya. Setidaknya sekitar dari 26.000 orang mulai dari tanggal 27 Januari – 3 Februari 2011 berunjuk rasa secara besar-besaran untuk menuntut agar al-Saleh segera megundurkan diri dari presiden selama 33 tahun (Andini, 2016, hlm. 35). Maka saat itu, masyarakat Yaman mengenalnya sebagai "Hari Kemarahan". Dari yang awalnya hanyalah sebuah demonstrasi berubah menjadi konflik bersenjata antara kelompok Pemerintah dengan kelompok Houthi selama masa pemerintahan al-Saleh yang menyebabkan Saudi turun tangan untuk menangani pertikaian tersebut (Juneau 2015).

Kelompok Houthi merupakan salah satu dari sekian banyak kelompok yang menentang adanya Rezim al-Saleh. Ideologi yang dianutnya adalah ideologi Syiah Zaidiyah. Suatu sekte dalam Syiah yang berkembang di sebagian besar wilayah Yaman. Kelompok tersebut menamai dirinya sebagai *Anshar Allah*.

Setelah Ali Abdullah al-Saleh secara resmi mundur sebagai presiden dan kemudian digantikan oleh Mansour Hadi namun bukannya membawa Yaman semakin kondusif justru sebaliknya memperparah kondisi Yaman sebagai akibat dari konflik tersebut. Pada tanggal 18 September 2014 terjadi demonstrasi besar-besaran di Sana'a yang dilakukan oleh kelompok Houthi atas kenaikan BBM hampir 100% yang

terjadi di Yaman ditambah lagi dengan kebijakan pemerintah yang memotong subsidi BBM.

Di tahun 2013 pasca kejatuhan Ali al-Saleh pemerintah dibawah Mansour telah menanggung biaya subsidi BBM tersebut sebesar \$3 miliar, hampir sepertiga belanja negara (Andini, 2016, hlm. 38). Atas tindakan yang dilakukan oleh pemerintah saat itu para kelompok Houthi menuntut agar dikembalikannya subsidi BBM karena dianggap menyengsarakan rakyat. Puluhan pendemo yang menuntut kenaikan BBM tersebut kemudian ditembaki oleh aparat yang terjadi pada tanggal 18 September 2014 silam. Atas reaksi tersebut maka pada tanggal 19 September 2014 Houthi bersama pasukan milisi lainnya yang anti terhadap pemerintah menyerang kota Sana'a dengan menghujani kota tersebut dengan mortir-mortir dan berhasil menduduki gedung pemerintahan membuat Perdana Menteri Yaman Mohammed Basindawa mengundurkan diri dan segera digantikan oleh Ahmad Awad Mubarak.

Total korban yang terjadi akibat pertempuran yang berlangsung selama dua hari tersebut mencapai 240 orang. Atas kondisi kota Sana'a yang berhasil dikuasai oleh milisi Houthi membuat presiden Mansour Hadi untuk memindahkan ibu kota sementara ke Aden di Selatan Yaman. Tidak berhenti sampai situ saja, justru setelah Yaman berhasil dikuasai oleh kelompok Houthi, milisi Al Qaeda justru sangat keras dalam melawan milisi tersebut dengan melakukan serangan bom bunuh diri di Tahrir Square sebuah alun-alun yang terletak di Kota Sana'a yang menewaskan setidaknya 47 orang dan melukai sekitar 75 orang yang mayoritas adalah simpatisan dari Houthi tersebut. Untuk menjamin keamanan di Yaman Mansour Hadi kemudian meminta bantuan terhadap Saudi dengan segera membentuk koalisi untuk memerangi kelompok Houthi. Iran pun tidak tinggal diam dan segera membantu para milisi Houthi.

Kalau dilihat keterlibatan Iran-Saudi merupakan perseteruan abadi diantara keduanya dimana Iran yang beraliran Syiah Imamiyah sedangkan Saudi yang beraliran Sunni memainkan perannya dalam situasi dan politik yang terjadi di Timur Tengah. Kedua negara tersebut merupakan *super power* bagi negara-negara yang mengalami revolusi di Timur Tengah. Kepentingan sektarian pun menjadi pengaruh penting bagi siapakah yang pantas dan layak menjadi penguasa atau pemimpin di Timur Tengah.

#### Pihak-Pihak Yang Terlibat Pada Konflik Suriah dan Yaman

Konflik yang terjadi baik di Yaman maupun Suriah melibatkan beberapa pihak antara lain; Russia, Amerika, Saudi, Iran. Russia dan Amerika sama-sama memiliki kepentingan di Suriah terutama dalam aspek ekonomi. Mengingat bahwa Suriah merupakan negara penghasil minyak di Timur Tengah tujuan dari Amerika dan Russia adalah untuk menjaga kilang-kilang minyak di Suriah. Russia juga sudah lama menjalin hubungan ekonomi yang erat dengan Suriah semenjak masa pemerintahan Hafez el-Assad hingga Bashar Assad terutama dalam hal

pengadaan alat tempur. Mengingat Russia juga terkenal sebagai penghasil alat tempur. Russia juga mengirimkan sejumlah pasukan untuk mendirikan markas militer dan pangkalan udara di Suriah. Namun pada konflik yang terjadi di Suriah, Amerika secara terang-terangan siap membantu para pemberontak karena Amerika dengan sangat ambisius berusaha untuk menciptakan pengaruhnya di Suriah.

Adapun dengan keterlibatan Iran-Saudi pada konflik yang terjadi di Yaman dan Suriah merupakan sebuah rivalitas Saudi dan Iran tak muncul begitu saja melainkan sejak revolusi Iran pada 1979 silam, praktis hubungan keduanya cenderung diwarnai oleh berbagai konflik dan ketegangan. Sebagai dua negara yang memegang peranan kunci di Timur Tengah, keduanya saling berebut pengaruh untuk menjadi negara hegemon yang mengendalikan negara-negara kecil di kawasan (Fanani, 2016, hlm. 8). Meski nyaris tak pernah terlibat dalam pertempuran militer secara langsung, tapi keduanya banyak bentrok kepentingan di berbagai negara yang tengah berkonflik.

Di Suriah, juga banyak sukarelawan yang datang dari berbagai negara termasuk Asia dan Eropa yang siap membantu baik di pihak pro pemerintahan Assad maupun pihak oposisi juga didukung dengan adanya semangat Jihad untuk memerangi orang-orang Syiah. Sedangkan di Yaman tindakan Saudi dalam membentuk sebuah koalisi negara-negara Islam dengan berjumlah 34 anggota dianggap oleh PBB sebagai suatu tindakan yang melanggar ketentuan tentang penggunaan kekuatan bersenjata. Jadi pada intinya, revolusi yang terjadi di Timur Tengah tidak hanya semata-mata untuk menegakkan demokrasi semata akan tetapi juga saling mengembangkan berbagai pengaruh dan kepentingan yang terjadi di Timur Tengah.

Upaya Yang Dilakukan Oleh PBB Dalam Mengatasi Konflik di Suriah dan Yaman

Sesuai dengan tujuan dari PBB itu sendiri yakni dengan mencapai perdamaian dunia termasuk di Timur Tengah PBB mengambil sikap untuk mengurus segala permasalahan baik yang terjadi di Suriah maupun Yaman. PBB bersama UN (*United Nations*) selalu berusaha untuk melindungi rakyat yang terkena dampak konflik dengan mendirikan kamp-kamp pengungsian seperti di Zaatari (Yordania), Bar Elias (Lebanon), dan sekitar perbatasan Turki. PBB juga mengambil langkah diplomatik kemanusiaan dengan berbagai komunitas atau organisasi dunia untuk melindungi rakyat Yaman dan Suriah dari kejahatan perang (Sutrisna, 2017, hlm. 7). Tindakan tersebut tentulah harus bersifat koersif pada semua negara anggota dari PBB dalam menyelesaikan konflik di wilayah Timur Tengah. Seluruh dunia seyogyanya harus melihat apa yang terjadi di Timur Tengah baik Yaman maupun Suriah dan harus mengirimkan bantuan kemanusiaan terhadap penderitaan rakyat akibat konflik berkepanjangan antara di Suriah dan Yaman (Darwisheh 2014).

Dampak Konflik Suriah dan Yaman

Berbicara mengenai dampak yang terjadi tentunya adalah kekerasan yang terjadi pada kedua negara tersebut. Kekerasan yang terjadi di Timur Tengah tersebut merupakan bentuk dari perlawanan aktif. Menurut Franz Magnis Suseno dalam bukunya yang berjudul *Etika Politik* (2001, hlm. 160) mengatakan bahwa perlawanan terbagi menjadi dua yakni perlawanan aktif dan perlawanan pasif.

Perlawanan pasif adalah perlawanan yang dilakukan dengan cara tidak menaati norma, aturan, kebijakan yang ditentukan oleh negara. Sedangkan, perlawanan aktif adalah perlawanan yang digunakan dengan cara kekerasan baik fisik maupun mental seperti; kerusakan, sabotase, pemberontakan, maupun revolusi, juga menghasut orang lain agar melakukan tindakan serupa. Tegasnya, yang dimaksud dengan perlawanan aktif adalah memaksa dilakukan dengan sepihak agar tercapainya suatu keinginan.

Melihat fenomena yang terjadi di Yaman dan Suriah bukan berarti bahwa kemunculan kelompok-kelompok pemberontak sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap pemerintah (Douglas dkk. 2014). Sebagai contoh Suriah, rezim pemerintah dapat membentuk kelompok mayoritas dalam arti adalah militer dan para kader Partai Ba'ath yang duduk di kursi parlemen. Dari kelompok tersebutlah mereka bersama rezim kemudian secara sepihak membuat kebijakan-kebijakan yang bertentangan dengan azas demokrasi itu sendiri.

Menurut Alexis de Tocqueville dalam Susanto dkk. (2016) mengatakan, bahwa tirani yang dibentuk dari kelompok mayoritas akan lebih bahaya dan perlu diwaspadai oleh masyarakat karena menimbulkan sebuah penindasan. Maksudnya adalah kalau berbicara mengenai apa yang terjadi di Suriah ketika parlemen Suriah dibentuk berdasarkan kelompok mayoritas yang terdiri dari militer dan kader Partai Ba'ath akan melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya represif terhadap rakyat Suriah kebanyakan yang beraliran Sunni (Ahmad 2020). Dampak lainnya adalah pada sektor ekonomi yang membuat kedua negara tersebut menjadi negara yang paling miskin karena disebabkan oleh perang. Juga ditambah dengan masalah kemanusiaan terutama masalah kelaparan yang menimpa pada kedua negara tersebut (Lynch dkk. 2014).

## **Penutup**

*Arab Springs* atau revolusi Semi Arab adalah sebuah gejala politik di dunia-dunia Arab baik yang berada di kawasan Afrika Utara maupun di Timur Tengah pada khususnya. Yaman dan Suriah mendapatkan giliran berbagai gejala politik yang dilatarbelakangi oleh masalah-masalah seperti ekonomi, sosial, budaya. Berbeda yang terjadi di Afrika Utara yang murni berusaha untuk menegakkan demokrasi akan tetapi apa yang terjadi Timur Tengah justru dilatarbelakangi oleh perseteruan abadi antara Iran-Saudi yang sama-sama membawa paham-paham mereka yakni Syiah-Sunni di Timur Tengah. Konflik Yaman Suriah



merupakan bukti bahwa kedua negara tersebut (Saudi-Iran) berusaha untuk menjaga hegemoni di Timur Tengah. Ditambah lagi dengan adanya intervensi asing seperti Russia dan Amerika yang sama-sama memiliki kepentingan atas Timur Tengah. Meskipun saat ini telah memasuki *pasca-Arab Springs* baik Yaman maupun Suriah terus mengalami konflik yang berkepanjangan dan menjadikan sebagai konflik sektarianisme disamping konflik secara politik. Isu-isu sektarianisme sangat begitu menguat di Yaman dan Suriah. Pasalnya bukan hanya berbicara lagi masalah kepentingan antara rakyat dengan pemerintah akan tetapi berbicara masalah persaingan Syiah dan Sunni tersebut. Maka dari itu, masalah yang terjadi di Timur Tengah saat ini sangat begitu kompleks sekaligus menjadikan sebagai hikmah bagi penulis dan membaca untuk menggambarkan keadaan yang terjadi di Timur Tengah tidak sepenuhnya seperti yang digambarkan.

Perlu diakui bahwa sebagian besar negara-negara Timur Tengah menganut ideologi sekulerisme, sosialis, dan nasional bahkan sebagian kecil ada yang menganut komunis tidak seperti Saudi yang menganut sistem ideologi ke-Islamannya. Namun begitu, ini menjadi peran semua pihak untuk tetap menjaga *ukhuwah islamiyah* persaudaraan sesama Muslim. Sebagai akibat dari konflik bersenjata baik Yaman maupun Suriah menyebabkan bencana kemanusiaan yang sangat besar. Ditambah lagi dengan kehadiran ISIS dan Al Qaeda yang semakin memperparah keadaan politik di Timur Tengah. Kondisi demikian masih perlu diperdalam melalui penelitian selanjutnya.

#### **Daftar Pustaka**

- Ahmad, Talmiz. 2020. "The Enduring 'Arab Spring': Change and Resistance." *Indian Foreign Affairs Journal* 15(2):91-107.
- Andini, N, M. (2016). *Pengaruh Iran Dalam Konflik Yaman (Pasca Arab Springs)*. [Skripsi]. Makassar [Online]. Jurusan Hubungan Internasional Universitas Hassanudin. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/77629874.pdf>
- Charin, P. O. R. (2016). *Kepentingan Iran Melakukan Intervensi Konflik Internal Yaman*. [Online]. 3 (2). Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Diakses dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/9887>.
- Darwish, Housam. 2014. *Trajectories and Outcomes of the 'Arab Spring': Comparing Tunisia, Egypt, Libya and Syria*. IDE Jetro: IDE Jetro.
- Douglas, Crystal, Andrea Fischer, Kim Fletcher, Amanda Guidero, Marcus Marktanner, Luc Noiset, dan Maureen Wilson. 2014. *The Arab Uprisings: Causes, Consequences and Perspectives*. USA: Kennesaw State University.
- Fanani, A. (2016). *Rivalitas Arab Saudi-Iran di Yaman era Arab Springs 2010- 2016*. [Online]. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Diakses dari <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/6109>.

- Ghafur, F. M. dkk. (2016). *Agama dan Demokrasi Munculnya kekuatan Politik Islam di Tunisia, Mesir dan Libya*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Haque, Ehteshamul, Tariquil Islam, dan Md Mostafa Faisal. 2024. "The Arab Spring and the Prolonged National Integration in Yemen; a Critical Discussion." *Istanbul Gelişim Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi* 11(1):216–27. doi: 10.17336/igusbd.1196698.
- Hermawan, S. (2016). *Konflik Suriah pada masa Bashar Al Assad 2011-2015*. [Online]. 3 (10). Jurnal Risalah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/risalah/article/view/4194>.
- Juneau, Thomas. 2015. "Yemen and the Arab Spring: Elite Struggles, State Collapse and Regional Security." *Orbis* 57(3):408–23.
- Kuntowijoyo, (2015). *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang
- Lynch, Marc, Deen Freelon, dan Sean Aday. 2014. "Syria in the Arab Spring: The Integration of Syria's Conflict with the Arab Uprisings, 2011–2013." *Research & Politics* 1(3):2053168014549091. doi: 10.1177/2053168014549091.
- Magnis, Suseno, F. (2021). *Etika politik Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: SUN.
- Susanto, T. dkk. (2016). *Ian Shapiro: Asas Moral dalam Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sutrisna, I. (2017). *Upaya Dewan Keamanan PBB dalam melindungi Rakyat Yaman pada Revolusi Rakyat Yaman tahun 2011*. [Online]. 4 (1). Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/13844/13405>.
- Widyarsa, R. M. (2012). *Rezim Militer dan Otoriter di Mesir, Suriah dan Libya*. [Online]. 1 (4). *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*. Diakses dari <http://jurnal.uai.ac.id/index.php/SPS/article/view/74>.
- Yoyo. (2017). *Pemikiran Arab Dinamika intelektual, ideologi, dan gerakan*. Yogyakarta: Sociality.